

# KOMUNIKASI TERBUKA MELANGGEMKAN KEUTUHAN DAN KEHARMONISAN KELUARGA

*Enung Asmaya\**

## **Abstract :**

Having a family life is a basic need of every individual. This is aimed at reaching a harmonious family life, both in sufficiency or in insufficiency. To achieve this state, every individual need to be aware of having bright and positive thinking and also regardful with praying to God. One effort to achieve this state is by having open communication, not formalistic, familiar, and warm among family members and also with God, Allah swt. Open communication will bring a family to the successful and harmonious life.

## **Keywords :**

family life, harmonious, open communication

## **Pendahuluan**

Komunikasi adalah suatu kegiatan yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga. Tanpa komunikasi, sepiilah kehidupan keluarga dari kegiatan berbicara, berdialog, bertukar pikiran, dan sebagainya. Akibatnya kerawanan hubungan antara anggota keluarga pun sukar untuk dihindari. Oleh karena itu, komunikasi antar anggota keluarga perlu dibangun secara harmonis dalam rangka melanggengkan keutuhan keluarga. Persoalannya adalah Komunikasi seperti apa yang bisa dilaksanakan dalam kehidupan keluarga?

Hal ini didasari sebuah pemikiran bahwa semakin dekat hubungan semakin banyak tuntutan dan semakin tidak mudah memeliharanya.

---

\* Penulis Magister Agama UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Dosen tetap Jurusan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto

Termasuk dalam hal ini hubungan perkawinan dalam bingkai keluarga.<sup>1</sup> Ini tidak semudah apa yang diduga orang. Hubungan ini bukan angka-angka yang dapat dihitung atau diprediksi. Membangun keluarga tidak seperti membangun rumah, menyusun batu bata di atas batu bata lainnya. Tidak juga seperti membuat taman, merangkai kembang disamping kembang, apalagi seperti menghimpun binatang di dalam kandang.<sup>2</sup> Tidak jarang diharuskan mengerahkan banyak tenaga hanya untuk menguraikan persoalan sepele, menyisihkan sekian banyak waktu untuk menjelaskan maksud baik yang disalahpahami. Demikian itulah hubungan antar manusia sekalipun dalam keluarga.

Namun demikian, betapapun rumit dan problematik, mendambakan pasangan hidup atau berkeluarga merupakan fitrah sebelum dewasa dan dorongan itu sulit dibendung setelah dewasa. Kesendirian, dan lebih ngeri lagi rasa keterasingan, sungguh dapat menghantui setiap manusia, karena manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, makhluk yang membawa sifat ketergantungan.<sup>3</sup>

Memang sewaktu-waktu manusia bisa merasakan senang dalam kesendiriannya, tetapi tidak untuk selamanya. Manusia telah menyadari bahwa hubungan yang dekat dengan pihak lain akan membantunya mendapatkan kekuatan dan membuat dia lebih mampu menghadapi tantangan hidup dan kehidupan. Karena alasan-alasan inilah manusia melakukan pernikahan, berkeluarga, bahkan bermasyarakat dan berbangsa.

Oleh karena itu melaksanakan pernikahan merupakan suatu yang mutlak adanya. Perkawinan dalam ikatan cinta dan kedamaian mengisyaratkan perlu adanya kepiawaian dalam mengelola dan membinanya. Membentuk keluarga yang harmonis dan menjaga keutuhan keluarga diperlukan ilmu, pengetahuan, wawasan tentang cara berkeluarga yang baik. Salah satunya menyoal tentang perlunya komunikasi terbuka guna melanggengkan keutuhan dan keharmonisan keluarga.

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Pengantin al-Qur'an Kalung Permata Buat Anak-Anakku*, (Jakarta: Lentera Hati), Cet. Ke-II, April 2007, hal. 9

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal. 10

<sup>3</sup> Termaktub dalam QS. Al-Alaq ayat 2, "*Kholaqol Insana min 'Alaq*" Manusia diciptakan dari segumpal darah". Mahmud Yunus, *Tarjamah Al-Qur'an*, Bandung: al-Ma'arif, 1989, h. Adapun tafsir dari ayat tersebut adalah manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, makhluk yang membawa sifat ketergantungan. M. Quraish Shihab, *Pengantin* ..... hal.5

## Problematika Komunikasi dalam Keluarga

Keluarga dalam arti sempit terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga menjadi tempat singgah dalam setiap waktu dan kesempatan. Keluarga menjadi tumpuan setiap anggotanya dalam menemukan ikatan emosional, intelektual, dan spritual. Norma keluarga menjadi kiblat dalam kehidupan setiap penghuninya sebagaimana keluarga menentukan cara berkata, berpakaian, menjalankan agama, mengajarkan cinta-kasih, dan interaksi sosial. Karena itu komunikasi dalam keluarga telah digunakan untuk saling bertukar informasi, menambah pengetahuan, memperteguh atau mengubah sikap dan prilaku, mengembangkan kesehatan jiwa dan meningkatkan kesadaran. Sehingga tidak mustahil keluarga yang demikian memiliki kekuatan untuk membangun bangsa.

Dalam konteks ini keluarga memiliki peran yang signifikan. Namun demikian kesuksesan melanggengkan keutuhan keluarga tidak selalu identik dengan kebahagiaan berkeluarga. Bisa saja rumah tangga sepasang suami-istri langgeng, tetapi jika itu dilakukan dengan terpaksa atau selalu dibarengi perselisihan dan diliputi oleh ombak dan gelombang, maka itu bukanlah keluarga yang bahagia. Itu adalah kebahagiaan semu.

Banyak pakar yang menguraikan indikator-indikator tentang kesuksesan atau kegagalan suatu ikatan pernikahan, bahkan Ernest Burgest dan kawan-kawannya dalam buku mereka *The Family From Traditional to Companionship* mengemukakan lebih dari sepuluh indikator yang berkaitan dengan masa sebelum menikah. Indikator sebelum menikah adalah:<sup>4</sup>

- 1) Tingkat pengenalan: lumayan/sekitar 6 bulan
- 2) Kemampuan penyesuaian: secara umum baik
- 3) Tingkat pendidikan: berdekatan dalam tingkatnya
- 4) Kemampuan intelektual: setingkat
- 5) Pekerjaan: konsentrasi dalam satu garis jelas
- 6) Ketaatan beragama: secara umum memuaskan
- 7) Perbedaan Umur: lelaki lebih tua/paling tidak sebaya
- 8) Umur ketika kawin: 20 tahun ke atas untuk wanita dan 22 tahun ke atas untuk pria.

---

<sup>4</sup> Ernest Burgest, dkk, *The Family From Traditional to Companionshi*, tth.

- 9) Keterkaitan dengan ayah dan ibu: erat
- 10) Konflik dengan ayah dan ibu: tidak ada/sedikit sekali.
- 11) Pengetahuan sex: ada, walau sedikit
- 12) Pengetahuan kepribadian: ada/ banyak

Point-point tersebut di atas, boleh jadi masih *debatable*. Namun demikian kita dapat menyimpulkan bahwa tingkat pengetahuan calon suami-istri, kesusaian dalam status sosial-ekonomi, usia, agama, emosi, dan respon seks merupakan hal yang amat menentukan kesuksesan sebuah perkawinan. Jika indikator-indikator tersebut tidak dimiliki maka akan mempengaruhi roda perkawinan, komunikasi interaksionis sebagai suami-istri menjadi terhambat. Karena itu interaksi yang terjadi menjadi sepihak. Antar individu tidak aktif, tidak reflektif dan tidak kreatif dalam memaknai dan menafsirkan pesan yang disampaikan, sehingga komunikasi tidak lancar dan suasana komunikasi menjadi pasif, impersonal, defensif, dan tidak dinamis. Fenomena komunikasi tersebut disebut dengan model komunikasi defensif.<sup>5</sup>

Beberapa implikasi perilaku yang diakibatkan dengan komunikasi defensif. Adalah:<sup>6</sup> pertama, dalam memberikan penilaian bersifat evaluatif, dengan mengevaluasi kelemahan pasangan tanpa menghiraukan harga dirinya. Kedua, bersifat kontrol, ada ambisi dari pasangan untuk mengubah dan mengendalikan pasangan; sikap, pendapat dan perilaku pasangan lain. Ketiga, bersifat strategis, pasangan yang defensif senantiasa melakukan berbagai cara strategis untuk mempengaruhi kendati harus melakukan tipuan-tipuan atau manipulasi. Yang muncul adalah mengedepankan ego dan kepentingan diri sendiri, mau menang sendiri, dogmatik dan menjadikan pasangan sebagai objek. Keempat netralitas tidak ada empati terhadap pasangan lain. Kelima, bersikap superioritas, karena ia merasa dan ingin menunjukkan dirinya lebih baik dalam hal status, sosial, ekonomi, kemampuan intelektual, kecantikan, dan kekuasaan. Jika pola komunikasi keluarga seperti itu terus berkembang maka suasana keluarga tidak menyenangkan, dan tidak mustahil akan terjadi konflik antara suami-istri dan anak-anak.

---

<sup>5</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Rineka Cipta ), 2004, hal, 42-43

<sup>6</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, ( Bandung: Remaja Rosdakarya ), Cet. Ke-12, 1998, hal. 135-136

## Karakteristik Komunikasi dalam Keluarga

Keluarga adalah jiwa masyarakat dan tulang punggung negara. Kesejahteraan lahir batin yang dinikmati oleh suatu bangsa atau sebaliknya, kebodohan dan keterbalakannya adalah cermin dari keadaan keluarga-keluarga yang hidup pada masyarakat bangsa tersebut. Kehidupan keluarga, apabila diibaratkan sebagai satu bangunan, butuh upaya untuk memelihara, dan menjaga bangunan itu dari hantaman badai serta goncangan gempa. Untuk mendirikan keluarga diperlukan satu fondasi yang kuat dengan bahan bangunan yang kokoh serta jalinan perekat yang lengket.

Fondasi kehidupan keluarga dimaksud adalah ajaran agama, disertai dengan kesiapan fisik dan mental calon-calon ayah dan ibu. Bagi yang belum siap fisik, mental dan keuangannya, dianjurkan untuk bersabar dan tetap memelihara kesucian diri agar tidak terjerumus ke lembah kehinaan.

Keluarga adalah sekolah tempat putra-putri bangsa belajar. Dari sana mereka mempelajari sifat-sifat mulia, seperti kesetiaan, rahmat, dan kasih sayang, *ghirah* (kecemburuan positif) dan sebagainya. Demikian juga keluarga menjadi unit terkecil yang menjadi pendukung dan pembangkit lahirnya bangsa dan masyarakat. Selama pembangkit itu mampu menyalurkan arus yang kuat lagi sehat, selama itu pula masyarakat bangsa akan menjadi sehat dan kuat. Peran sebuah keluarga dalam menciptakan generasi bangsa tentunya dimulai dari hubungan dan interaksi antar anggota keluarga yang akrab, personal, dan lebih menyentuh hati.

Di bawah ini terdapat beberapa karakter komunikasi yang dikembangkan dalam keluarga:<sup>7</sup>

Pertama, kualitas komunikasi bersifat mendalam dan meluas. Artinya menembus kepribadian pasangan atau anggota keluarga yang paling tersembunyi, menyingkapkan unsur-unsur *backstage* (prilaku yang hanya kita tampilkan dalam suasana *privat* saja). Meluas, artinya sedikit sekali kendala yang menentukan rentangan dan cara berkomunikasi; berbagai lambang, verbal maupun nonverbal.

Kedua, komunikasi bersifat personal. Sebagai anggota keluarga yang perlu dikembangkan adalah siapa dia bukan apakah dia karena akan

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hal. 142-143

selalu mengkomunikasikan seluruh pribadi yang dimiliki. Hubungan dengan anggota keluarga bersifat unik dan tidak dapat dipindahkan (*non transferable*). Kualitas hubungan personal yang paling jelas dan pasti adalah sifatnya yang tak dapat digantikan atau dipindahkan. Hubungan ini terkait pada individu tertentu yang tidak dapat diduplikasi atau digantikan. Hubungan personal yang baru dapat dibuat, yang lama dapat dibuang, motif utama yang merintis hubungan lama, dapat memberi tempat pada motif yang lain, tetapi seorang individu tidak dapat digantikan dengan individu lain dalam hubungan yang sama.

Ketiga, komunikasi keluarga lebih menekankan aspek hubungan daripada aspek isi. Komunikasi dilakukan untuk memelihara hubungan baik, dan isi komunikasi bukan merupakan hal yang sangat penting. Contoh yang langka suami yang setia di luar negeri mengirim surat kepada istrinya hampir tiga kali seminggu bukan karena ada informasi penting yang ingin disampaikan melainkan hanya untuk memuaskan kerinduannya.

Keempat dan kelima adalah ekspresif dan informal, sebagai lawan dari instrumental dan formal. Pesan yang disampaikan bersifat ekspresif dan bukan instrumental. Ketika ia menulis surat-pun, ia tidak mempergunakan ragam bahasa yang formal, dengan klise pembukaan dan penutup surat atau sistematika yang baik. Ia menuliskan apa yang terlintas dipikirkannya dan dirasakan hatinya.

### **Peran Nonverbal dalam Komunikasi Keluarga**

Cinta, ada masa kelahirannya dan ada saat perkembangannya-baik menurun maupun menanjak-dan bisa juga ada kematiannya. Kalau demikian halnya cinta, maka jangan menduga bahwa sekedar keinginan untuk menjalin hubungan telah dapat melahirkannya; sekedar bercakap pun belum tentu, apalagi jika hubungan dimaksud diharapkan langgeng. Pada saat kita merasakan keinginan itu, pada saat itulah dimulai perjuangan untuk mengembangkan dan menyuburkan cinta dan dari sini bermula pula perjuangan melanggengkan perkawinan.

Berjuang meraih cinta dan menjaga keluarga menuntut pasangan untuk mengenal pasangannya. Seperti dalam pepatah “tak kenal maka tak sayang”. Dalam hal ini bukan saja mengenalnya sebagai kawan tetapi mengenal sifat-sifatnya yang khas, yang pasti berbeda dengan sifat orang

lain, walaupun jenisnya sama dengan jenis pasangan orang lain. Setelah mengenal sifat, sikap, dan karakter pasangan, langkah selanjutnya adalah motivasi yang baik untuk menjaga perbedaan sebagai upaya cinta dan keluarga.

Motivasi ini perlu dijaga karena akan menghantarkan pada persepsi positif terhadap pasangan kita. Persepsi positif penting untuk dimiliki sebagai alat dalam menghadapi deru-ombak dalam berkeluarga. Selanjutnya ada komitmen diri untuk bertanggung-jawab dengan segala keputusan yang telah diambil. Kalau komitmen itu telah terhujam dalam dada, maka kesulitan, bisa terlampaui dengan baik. Hanya saja cinta dengan segala komponennya tentu saja sangat dipengaruhi oleh bagaimana berkomunikasi yang baik di antara keduanya.

Secara bahasa komunikasi berarti "*communis*", sama makna mengenai suatu hal; sedangkan secara terminologis, istilah komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain.<sup>8</sup> Ini artinya komunikasi terjadi karena ada interaksi untuk menyampaikan pesan. Demikian juga antara penerima dan pengirim pesan memiliki pengetahuan dan penafsiran makna (persepsi) yang sama sehingga mampu menyampaikan pesan verbal dan non-verbal secara tepat.

Terdapat beberapa hal yang menarik dari pesan komunikasi nonverbal yang telah teridentifikasi terdiri dari berbagai jenis, yaitu:

1. *Kinesik* atau gerak tubuh, terdiri dari tiga komponen utama, yaitu pesan *facial*, pesan *gestural* dan pesan *postural*.
  - a. Pesan *facial*, menggunakan air muka untuk menyampaikan pesan
  - b. Pesan *gestural*, gerakan sebagian anggota badan, seperti tangan dan mata. Menurut Galloway, pesan *gestural* digunakan untuk mengungkapkan beberapa hal seperti: mendorong atau membatasi, menyesuaikan atau mempertentangkan, *responsive* atau tidak *responsive*, perasaan positif atau *negative*, memperhatikan atau tidak memperhatikan dan setuju atau menolak.

---

<sup>8</sup> Onong Uchajana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), cet. Ke-IV, 2000, hal.3

- c. Pesan postural, berkenaan dengan keseluruhan anggota badan. Mehrabian menyebutkan tiga makna yang disampaikan postur yaitu: ungkapan kesukaan atau ketidaksukaan dengan orang lain, status, *responsiveness*.<sup>9</sup>
2. *Proksemik*, yakni penyampaian pesan melalui pengaturan jarak dan ruang. Jarak dapat mengungkapkan keakraban seseorang dengan orang lain.
  3. Pesan *artifaktual*, yakni pesan yang disampaikan melalui penampilan-tubuh, pakaian, dan kosmetik. Pakaian dapat mengungkapkan identitas, perasaan, status dan formalitas.
  4. Pesan *paralinguistik*, yakni pesan non verbal yang berhubungan dengan cara penyampaian pesan verbal. Satu pesan verbal yang sama dapat memberikan arti yang berbeda bila diucapkan dengan cara yang berbeda. Pesan ini terdiri atas kualitas suara, volume, kecepatan dan ritme. Pesan ini dianggap paling cermat menyampaikan perasaan kepada orang lain.
  5. Persentuhan dan bau-bauan, kulit merupakan alat penerima sentuhan yang mampu menerima dan membedakan berbagai emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan. Sejak kecil manusia sudah terbiasa menerima sentuhan yang biasanya merupakan ungkapan keakraban dan kasih sayang. Beberapa perasaan yang dapat dikomunikasikan oleh sentuhan antara lain: tanpa perhatian (*detached*), kasih sayang (*mothering*), takut (*pearful*), marah (*angry*) dan bercanda (*playful*).

Meskipun tidak menggunakan kata-kata, komunikasi non verbal dapat menyampaikan suatu pesan tertentu, bahkan terkadang ia lebih akurat. Mark L. Knapp menyebutkan lima fungsi pesan non verbal, yaitu:

- 1) *Repetisi*, yakni mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal.
- 2) *Substitusi*, yakni menggantikan lambang-lambang verbal secara keseluruhan, misalnya untuk menyatakan persetujuan, hanya cukup dengan mengangguk tanpa harus berkata apapun. *Kontradiksi*,

---

<sup>9</sup> Mehrabian, A, *Attitudes Inferred from non- immediacy of Verbal Communications*, Journal of Consulting Psychology, 1976, hal. 54



- yakni menolak pesan verbal atau memberikan makna lain terhadap pesan verbal. Misalnya seseorang memuji dengan mencibir, “bagus”.
- 3) *Komplement*, yakni melengkapi pesan non verbal misalnya: air muka akan dapat mengungkapkan penderitaan yang tidak terungkap dengan kata-kata.
  - 4) *Aksentuasi*, yakni menegaskan pesan verbal, misalnya memukul meja untuk menegaskan kekesalan.

Sedangkan Dale G. Leathers menulis peranan pesan non verbal secara psikologis dalam suatu proses komunikasi, dengan membahas sejauh manakah pesan non verbal dapat menghambat atau memudahkan dalam menyampaikan pesan. Ia menyebutkan enam alasan mengapa pesan nonverbal sangat penting,<sup>10</sup> adalah:

- 1) Faktor-faktor non-verbal sangat menentukan makna dalam komunikasi interpersonal. Ketika berbicara atau komunikasi tatap muka, kita banyak menyampaikan gagasan dan pikiran kita lewat pesan-pesan non-verbal.
- 2) Perasaan dan emosi lebih cermat disampaikan lewat pesan non-verbal dari pada pesan verbal.
- 3) Pesan non-verbal menyampaikan makna dan maksud yang relatif bebas dari penipuan, distorsi dan kerancuan. Pesan non-verbal jarang dapat diatur oleh komunikator secara sadar. Oleh karena itu, dalam komunikasi yang *double binding*-ketika pesan non-verbal bertentangan dengan pesan verbal orang bersandar pada pesan verbal.
- 4) Pesan non-verbal mempunyai fungsi *metakomunikatif* yang sangat diperlukan untuk mencapai komunikasi yang berkualitas tinggi.
- 5) Pesan non-verbal merupakan cara komunikasi yang lebih efisien dibandingkan dengan pesan verbal. Hal ini karena dalam pemaparan secara verbal, selalu terdapat *redundansi*, *repetisi*, *ambiguitas* dan *abstraksi*.
- 6) Pesan non-verbal merupakan saran sugesti yang paling tepat. Ada situasi komunikasi yang menuntut kita untuk mengungkapkan gagasan atau emosi.

---

<sup>10</sup> D.G. Leathers, *Non verbal Communication System*: Allyn and Bacon, 1976, hal.4-7

Dari uraian di atas jelas bahwa komunikasi non-verbal dalam keluarga memiliki manfaat, selain dapat digunakan untuk menjelaskan maksud dan tujuan yang ingin disampaikan juga untuk menjaga hubungan yang akrab, dekat, hangat dan tak terpisahkan dan terhindar dari istilah “mulutmu harimaumu”.

### **Prilaku Komunikasi Terbuka dalam Keluarga yang Harmonis**

Suasana keluarga yang telah menanamkan pola komunikasi terbuka antar anggota keluarga akan menjadi terkontrol dan terkendali. Terkontrol artinya kemungkinan untuk terjadinya prilaku menyimpang dalam keluarga tidak terjadi, sedangkan terkendali artinya terantisipasi kemungkinan gagalnya bangunan keluarga. Jadi salah satu pilar mencapai sebuah keluarga harmonis adalah menciptakan komunikasi terbuka.

Ada beberapa prilaku komunikasi terbuka apabila dilaksanakan dalam keluarga: pertama, adanya kebersamaan, kedua, terwujudnya keseimbangan.

Dalam kebersamaan terdapat petuah para leluhur tentang perlunya empat persamaan dan satu perbedaan yang kesemuanya harus dihayati oleh pasangan suami-istri jika mereka benar-benar berkeinginan untuk melestarikan dalam suasana bahagia kehidupan berkeluarga. Pertama, sama-sama hidup. Hidup ditandai oleh gerak, rasa dan tahu. Sama-sama hidup atau hidup bersama menjadikan pasangan harus memiliki gerak dan langkah yang sama. Karena itu seandainya gerak salah satu pasangan tidak berkenan di hati pasangannya, maka jangan serta merta dilarang, tapi usahakanlah untuk mengarahkannya.

Kehidupan bersama juga semestinya menjadikan suami-istri saling terbuka dalam segala hal; dalam suka dan duka mereka. Mereka tidak wajar menyembunyikan sesuatu pada pasangannya, termasuk penghasilan yang diperolehnya, boleh jadi yang wajar disembunyikan hanyalah masa lalu yang telah terkubur. Bukankah mereka sudah hidup bersama sehingga harus sama-sama tahu?

Mereka juga — karena sama-sama hidup — harus memiliki perasaan yang sama dan karena itu salah satu nasihat penting yang berkaitan dengan hal ini adalah “*Jangan sekai-kali menampakkan kesedihan pada saat pasanganmu gembira dan jangan juga*

*menampakkan kegembiraan pada saat pasangan gundah.”*

Kedua sama-sama manusia, manusia terdiri lelaki dan perempuan. Tidak ada perbedaan antara keduanya dari segi kemanusiaan, karena keduanya bersumber dari ayah dan ibu yang sama. Kalaulah ada yang berpendapat bahwa “*Perempuan diciptakan dari tulang rusuk Adam*” maka — walaupun harus difahami dalam pengertian hakiki — perempuan yang dimaksud adalah istri Adam saja bukan semua perempuan, karena semua perempuan — selain hawa — sebagaimana semua lelaki — selain Adam dan Isa as — semuanya lahir dari pertemuan sperma dan ovum sehingga setara dan sebanding dengan semua lelaki dan perempuan, dan semua juga memiliki kekurangan atau kelebihan yang juga setara.

Ketiga, sama-sama dewasa. Kedewasaan adalah kematangan pikiran, emosi, karena itu kedewasaan melahirkan tanggung-jawab. Tanggung-jawab yang ditekankan di sini adalah tanggungjawab mengenai pasangan dan buah keberpasangan itu. Seseorang bisa saja bertemu dan mengenal ratusan orang, tetapi dia tidak bertanggungjawab terhadap orang itu. Memang dalam rinciannya berbeda tanggung-jawab istri dengan tanggung-jawab suami; istri bertanggung jawab dalam wilayah operasionalnya yang lebih utama, yakni di dalam rumah, sedang wilayah operasional suami lebih banyak di luar rumah. Kendati demikian, masing-masing harus bekerja-sama dan keduanya bertanggung-jawab antara dalam dan luar rumah dalam menciptakan ketenangan serta menjaga nama baik pasangannya.

Kedewasaan juga menjadikan seseorang menyadari kelemahannya sehingga ia harus berhenti pada batasnya. Kedewasaan menjadikan seseorang mengetahui hakikat yang sebenarnya. Dalam konteks kehidupan berkeluarga, kedewasaan itu menjadikan pasangan antara lain menyadari bahwa ketika suami memberi, ia sebenarnya juga menerima dari istrinya, demikian pula sebaliknya. Jika demikian masing-masing kuat dan lemah dalam saat yang sama. Kuat ketika memberi dan lemah ketika menerima. Ini tidak dapat luput sesaat pun dalam kehidupan berkeluarga.

Keempat, sama-sama cinta. Cinta sejati antar manusia dapat terjalin bila ada sifat-sifat pada yang dicintai, yang dirasakan sesuai dengan sifat-sifat yang didambakan oleh yang mencintai. Rasa inilah yang menjalin pertemuan antara kedua pihak, sehingga dalam saat yang sama masing-masing mencintainya dan dicintai. Semakin banyak dan kuat sifat-sifat

dimaksud dan semakin terasa oleh masing-masing pihak, semakin kuat dan dalam pula jalinan cinta mereka

Cinta dapat meningkat menjadi *mawaddah*. Unsur pertama dari cinta yang mampu melahirkan *mawaddah* adalah perhatian (*attention*). Pecinta harus memberi perhatian kepada yang dicintainya jika memang ia mencintainya. Dengan memperhatikan, si pecinta dapat mengenalnya lebih banyak dan ini menimbulkan cinta yang lebih dalam.

Unsur kedua dari cinta yang mampu melahirkan *mawaddah* adalah tanggungjawab. Si pecinta dituntut bukan sekedar memperhatikan, tetapi ikut bertanggung-jawab. Tanggung-jawab berarti mengetahui kebutuhan dan memberinya walau tanpa diminta. Tanggung-jawab tidak jarang, disalahpahami, sehingga menimbulkan kesewenangan, karena itu unsur kedua harus didampingi oleh unsur ketiga, yaitu penghormatan. Seorang pecinta, harus menghormati yang dicintainya.

Perilaku keluarga yang menerapkan komunikasi kedua adalah terwujudnya keseimbangan. Dalam keseimbangan, manusia juga diciptakan Allah SWT seimbang fisik dan ruhaninya, tetapi Allah SWT menuntut manusia memelihara dan menegakkannya, berbeda halnya dengan makhluk-makhluk lain. Kebahagiaan hidup manusia ditentukan oleh aneka keseimbangan. Keseimbangan akal, jiwa, emosi dan jasad. Keseimbangan antara kepentingan jasmani dan rohani. Kebutuhan material dan spritual serta keperluan individu dan masyarakat. Hubungan dengan sesama manusia pun harus seimbang, bahkan tidak keliru jika dinyatakan bahwa hubungan yang seimbang antar manusia merupakan faktor terpenting dalam memelihara keseimbangan lingkungan di pentas bumi ini.

Dalam kehidupan berkeluarga terdapat nilai-nilai kesimbangan yang harus diperjuangkan, misalnya keseimbangan antara hak suami dan kewajibannya, keseimbangan antara hak istri dan kewajibannya, keseimbangan antara hak dan kewajiban suami dengan hak dan kewajiban istri, keseimbangan dalam *take and give*, keseimbangan antara mencintai diri dan mencintai orang lain, keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran, keseimbangan antara kemampuan dan keinginan, keseimbangan antara sarana dan tujuan, keseimbangan antara keinginan meraih ketentraman dan kedamaian dengan kecenderungan berspekulasi dan menerobos bahaya, keseimbangan antara tugas dan cinta.

Keseimbangan kendati tidak selalu lahir dari persamaan mutlak, pada akhirnya menghasilkan kesamaan.

### **Penutup**

Komunikasi terbuka dapat menghantarkan keluarga menjadi harmonis. Beberapa alasan, pertama dari pola yang dikembangkan dari komunikasi terbuka adalah terdapat hubungan yang sehat, akrab, dekat, hangat, meluas, mendalam dan tidak terpisahkan. Pola ini akan mempengaruhi perilaku antar anggota keluarga, termasuk di dalamnya hubungan suami-istri yang harmonis dan serasi. Keserasian dalam kebersamaan dan keseraian dalam keseimbangan menjadi pilar dalam membangun keluarga harmonis.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Burgest, Ernest , *The Family From Traditional to Companionshi*, tth.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*, Jakarta: D Rineka Cipta, 2004
- Effendy, Onong Uchajana, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. Ke-IV, 2000
- Leadesr, D.G, *Non verbal Communication System*: Allyn and Bacon, 1976
- Mehrabian, A, *Attitudes Inferred from non-imerdiacy of Verbal Communications*, Journal of Consulting Psychology, 1976
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet.
- Shihab, M.Quraish, *Pengantin al-Qur'an Kalung Permata Buat Anak-Anakku*, Jakarta: Lentera Hati, Cet. Ke-II, April 2007

Supratiknya, A, *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis*,  
yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1995

Yunus, Mahmud, *Tarjamah Al-Qur'an*, Bandung: al-Ma'arif, 1989,  
Ke-12, 1998,